

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Teori Belajar dan Pembelajaran

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme atau *constructivist theories of learning* adalah teori belajar yang dikembangkan dari teori belajar Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi dan teori Bruner. Menurut Richardson dalam Wardoyo (2013: 23) konstruktivisme merupakan suatu kondisi dimana seseorang membentuk suatu pemahaman berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi sebuah ide yang baru. Teori belajar konstruktivisme berkaitan erat dengan bagaimana seorang individu memperoleh pengetahuan yang baru dengan cara menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru mereka terima.

Teori belajar konstruktivisme juga mengandung prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran siswa di sekolah. Menurut Trianto (2010: 28) salah satu prinsip penting teori belajar konstruktivisme adalah bahwa guru tidak boleh hanya sekedar menyampaikan/menyajikan pengetahuan

kepada siswa namun siswa juga harus terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Menurut teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas siswa tidak sekedar menerima begitu saja informasi, pengetahuan atau pun materi yang disampaikan guru namun siswa juga harus mampu menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Sedangkan menurut Von Glasersfeld dalam Sardiman (2010: 37) dalam teori belajar konstruktivisme pengetahuan bukanlah proses peniruan dari lingkungan atau keadaan yang sesungguhnya namun merupakan proses pembangunan (konstruksi) pengetahuan yang dilakukan individu sendiri. Ini artinya seseorang memperoleh pengetahuan tidak hanya dari melihat dan menerima apa yang diberikan pada mereka namun seseorang membangun dan membentuk pengetahuan mereka sendiri menjadi suatu pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan suatu teori belajar yang menekankan bahwa individu memperoleh pengetahuan dari proses pembentukan/pembangunan pengetahuan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang saat ini diterima dan dilakukan oleh individu secara mandiri.

Pembelajaran berbasis *inquiry* merupakan pembelajaran yang didasarkan dari teori belajar konstruktivisme. Salah satu prinsip teori belajar konstruktivisme adalah bahwa siswa tidak boleh hanya sekedar

menerima begitu saja informasi, pengetahuan atau pun materi namun siswa juga harus mampu menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gulo dalam Trianto (2010: 166) bahwa *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya.

Selain itu, teori konstruktivisme menyatakan bahwa seseorang memperoleh pengetahuan tidak hanya dari melihat dan menerima apa yang diberikan namun seseorang membangun dan membentuk pengetahuan mereka sendiri menjadi suatu pemahaman yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamiyah dan Jauhar (2014: 185) bahwa pembelajaran *inquiry* bertujuan memberikan cara untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kemampuan berpikir) dalam proses berpikir reflektif.

Teori belajar konstruktivisme juga berkaitan erat dengan bagaimana seorang individu menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru mereka terima sehingga terbentuklah pengetahuan atau ide-ide yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Seif dalam Ngilimun (2012: 33) bahwa *inquiry* didasarkan pada asumsi “kebebasan ide” artinya individu diharapkan memiliki “gagasan cemerlang” atau *wonderful ideas*.

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* merupakan pembelajaran yang didasarkan oleh teori konstruktivisme.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dibanding pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Meskipun demikian, pendekatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran merupakan dasar dalam pemilihan model pembelajaran. Suatu model pembelajaran terdiri dari pendekatan, metode, teknik dan strategi pembelajaran. Menurut Ngalmun (2012: 27) model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Artinya bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran di kelas. Rancangan atau pola ini dijadikan pedoman bagi guru dalam memilih materi, media, dan perangkat pembelajaran yang sesuai.

Sedangkan menurut Egen dan Kauchak dalam Trianto (2010:22) model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Model pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan untuk mengarahkan siswa pada keberhasilan belajar. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran harus dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa. Joyce dan Weil dalam Ngalmun (2012:28) menyatakan bahwa "*Models of*

teaching are really models of learning. As we help students acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn". Artinya bahwa model pembelajaran adalah model belajar yang membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan dan cara berpikir serta bagaimana siswa mengekspresikan diri mereka sendiri. Model pembelajaran juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan dan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Fungsi dan Ciri Model Pembelajaran

Menurut Suryani dan Agung (2012: 8) model pembelajaran digunakan sebagai pedoman dalam perancangan pembelajaran di kelas. Artinya model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dan gambaran tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di kelas. Selanjutnya menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 284) penggunaan metode mengajar mempengaruhi tinggi rendahnya mutu keberhasilan belajar-mengajar. Model atau metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hal ini karena setiap model pembelajaran yang diterapkan memiliki hasil yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Pendekatan belajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Syah (2012: 156) selain faktor internal dan

eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan, metode atau model pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan guru sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Menurut Aunurrahman (2010: 143) penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami pembelajaran sehingga memungkinkan siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Ini artinya bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran yang akan disampaikan. Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, penggunaan atau pemilihan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi yang hendak diajarkan dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Menurut Hamruni (2012: 6) ada empat ciri khusus yang membedakan model pembelajaran dengan strategi, metode atau prosedur, yaitu sebagai berikut:

- a) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang hendak dicapai).
- c) Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Ciri model pembelajaran adalah memiliki landasan teori dan landasan pemikiran serta didukung oleh perilaku dan lingkungan belajar yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2010:23) menyatakan bahwa suatu model pembelajaran akan memuat hal-hal sebagai berikut:

- a) Deskripsi lingkungan belajar
- b) Pendekatan, metode, teknik, dan strategi
- c) Manfaat pembelajaran
- d) Materi pembelajaran (kurikulum)
- e) Media pembelajaran
- f) Desain pembelajaran

Artinya model pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang terdiri dari pendekatan, metode, teknik, media pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 58), mengemukakan adanya ciri-ciri dari beberapa model pembelajaran yaitu:

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas
- d) Memiliki perangkat bagian model
- e) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran memiliki ciri-ciri yaitu memiliki dasar/landasan teoritik, mengandung kegiatan belajar dan pembelajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Cara Memilih Model Pembelajaran

Tidak ada model pembelajaran yang paling baik atau bagus dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Menurut Djamarah dan Zain (2006: 82) model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan anak didik, situasi belajar, fasilitas dan kemampuan guru itu sendiri. Ini berarti bahwa guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan tidak boleh asal pilih namun harus disertai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Sedangkan menurut Arends dalam Ngalimun (2012:30) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran yaitu:

- a) Sifat dan materi yang akan diajarkan. Artinya rancangan model pembelajaran yang digunakan harus cocok dengan konsep dan materi yang akan disampaikan sehingga dapat membantu siswa memahami konsep dan materi pelajaran tersebut.
- b) Tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran adalah rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pencapaian tujuan pembelajaran.
- c) Tingkat kemampuan peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Rancangan kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan mendapat hasil yang baik. Jangan sampai model

pembelajaran yang digunakan justru mempersulit peserta didik dalam memahami makna dari materi dan konsep pengetahuan yang hendak disampaikan guru.

- d) Jam pelajaran. Hal ini patut diperhatikan karena ada jenis-jenis model pembelajaran yang penerapannya membutuhkan waktu yang cukup panjang. Oleh karena ketika memilih suatu model pembelajaran juga harus diperhitungkan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan jam pelajaran yang tersedia.
- e) Lingkungan belajar. Pemilihan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan lingkungan belajar yang ada. Penerapan suatu model pembelajaran akan berhasil apabila didukung oleh lingkungan belajar yang diperlukan.
- f) Fasilitas penunjang yang tersedia. Sebaiknya dipilih model pembelajaran yang membutuhkan fasilitas dan media yang tersedia di sekolah. Hal ini agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak membebani siswa.

Selain itu sebelum menentukan suatu model pembelajaran yang akan digunakan di kelas ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan suatu model pembelajaran. Menurut Sanjaya (2011:130) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih suatu model pembelajaran yaitu:

- a) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai
- b) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran

- c) Pertimbangan dari sudut siswa
- d) Pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Sedangkan menurut Trianto (2010: 26) menyatakan bahwa demi tercapainya tujuan pembelajaran dalam memilih model pembelajaran harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Materi pelajaran yang hendak diajarkan
- b) Tingkat perkembangan kognitif siswa
- c) Sarana atau fasilitas yang tersedia

Jadi pemilihan model pembelajaran di kelas harus melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu karakteristik materi pembelajaran, tingkat kemampuan siswa dan kemampuan guru itu sendiri sehingga model pembelajaran yang digunakan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Pembelajaran *Inquiry*

a. Pengertian Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Hamruni (2012: 88) *inquiry* merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Artinya model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir siswa melalui proses penyelidikan dan penemuan secara mandiri. Menurut Sanjaya (2011: 196) pengembangan proses

berpikir itu sendiri dapat dilakukan melalui proses tanya jawab yang dilakukan guru dengan siswa.

Sedangkan menurut Ellis dalam Ngalimun (2012: 33) bahwa pendekatan *inquiry* di dasarkan atas tiga pengertian yang salah satunya adalah siswa terlibat dalam kesempatan belajar dengan derajat “*self-direction*” yang tinggi. Pembelajaran *inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep baru dari apa yang dipelajarinya. Siswa belajar untuk aktif terlibat dalam mencari dan menemukan informasi serta melakukan penyelidikan secara mandiri tentang suatu permasalahan. Menurut Sanjaya (2011: 197) siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar penjelasan verbal dari guru saja namun siswa juga berperan aktif menemukan sendiri inti dari materi yang diajarkan. Pengalaman siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep baru serta melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah diharapkan dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 185) pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan cara untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran *inquiry* menuntun siswa mengembangkan cara-cara berpikir reflektif dalam hal ini adalah kemampuan berpikir ilmiah. Pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menjadikan kemampuan berpikir ilmiah sebagai dasar dalam

memecahkan masalah. Pemecahan masalah menuntut siswa untuk mampu menggali dan mencermati secara kritis suatu permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran *inquiry* juga membantu siswa menerapkan kemampuan-kemampuan berpikir ilmiah dalam membandingkan dan memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah siswa dengan menuntut siswa untuk aktif terlibat mencari dan menemukan pengetahuan serta melakukan penyelidikan secara mandiri dalam pemecahan masalah.

b. Karakteristik Pembelajaran *Inquiry*

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama pembelajaran *inquiry* yang membedakannya dengan pembelajaran-pembelajaran lain. Menurut Sanjaya (2008:196) pembelajaran *inquiry* memiliki tiga karakteristik utama yaitu:

- a) Pembelajaran *inquiry* lebih menekankan kepada kegiatan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri informasi baru.
- b) Kegiatan yang dilakukan siswa difokuskan untuk mencari dan menemukan sendiri suatu permasalahan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri siswa (*self-belief*).
- c) Pembelajaran *inquiry* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif siswa sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk memahami dan menguasai pelajaran namun juga mampu menggunakan potensi yang ia miliki.

Menurut Hamruni (2012: 89) ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran *inquiry* yaitu:

- a) Menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- b) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- c) Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Artinya bahwa pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang terpusat pada kegiatan siswa untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang hasilnya dapat menimbulkan rasa percaya diri siswa serta dapat melatih kemampuan berpikirnya.

Sedangkan menurut Seif dalam Ngalimun (2012: 33) pembelajaran *inquiry* memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a) Inkuiri ini melibatkan pendekatan pembelajaran untuk “menanyakan” dan terbuka untuk menerima gagasan dan pemikiran baru.
- b) Inkuiri di dasarkan atas asumsi “kebebasan ide” dan asumsi bahwa individu diizinkan dan diharapkan untuk memiliki “gagasan cemerlang”.
- c) Inkuiri adalah sebuah proses yang melibatkan pertumbuhan.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu

pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang bersifat terbuka untuk menerima pemikiran-pemikiran siswa melalui proses tanya jawab.

c. Jenis-jenis Pembelajaran *Inquiry*

Guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator dan konselor dalam penerapan pembelajaran *inquiry* di kelas. Guru harus mampu membimbing, memberikan kemudahan serta melakukan intervensi dalam proses diskusi dan pengelolaan pengajaran. Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 190) berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa pembelajaran *inquiry* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (a) inkuiri terpimpin/terbimbing (*guided inquiry*), (b) inkuiri bebas (*free inquiry*) dan (3) inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*).

a). Inkuiri terpimpin/terbimbing (*guided inquiry*)

Inquiry terpimpin/terbimbing adalah pembelajaran *inquiry* yang dilakukan dengan petunjuk dari guru. *Inquiry* terbimbing biasanya diawali dengan pengacuan pertanyaan-pertanyaan dari guru sebagai yang nantinya akan menuntun siswa pada kesimpulan yang diharapkan. Guru juga dapat memberikan permasalahan awal sedangkan siswa yang memproses dan menyelesaikan permasalahan tersebut.

b). Inkuiri bebas (*free inquiry*)

Jika pada *inquiry* terbimbing diawali dengan pertanyaan yang diajukan guru pada *inquiry* bebas siswa diberikan kebebasan untuk menentukan pertanyaan/masalah sendiri. Selain itu siswa juga diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri langkah-langkah

penyelesaian masalah sehingga memungkinkan siswa untuk dapat memecahkan masalah-masalah *open-ended*.

c). Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*)

Inquiry jenis ini merupakan perpaduan atau hasil modifikasi antara *guided inquiry* dan *free inquiry*. Proses pembelajaran inkuiri bebas yang dimodifikasi juga diawali dengan pemberian permasalahan oleh guru. Namun permasalahan yang diajukan guru didasarkan pada teori yang sudah dipahami siswa. Siswa juga tetap memperoleh bimbingan dan arahan dari guru walaupun dalam bentuk yang lebih sedikit dari *guided inquiry* dan *free inquiry*.

4. Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Model pembelajaran *Guided Inquiry* merupakan model pembelajaran berbasis pembelajaran *inquiry*. *Guided inquiry* merupakan model pembelajaran yang biasanya diawali dengan pemberian pertanyaan awal atau permasalahan oleh guru. Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 190) pada model pembelajaran ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan awal yang membimbing dan mengarahkan siswa pada suatu diskusi. Pada model pembelajaran ini guru berperan aktif dalam pemilihan permasalahan, pertanyaan-pertanyaan, topik bahasan dan materi belajar. Sedangkan siswa diarahkan untuk melakukan penyelidikan, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Model pembelajaran *guided inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi melalui proses penyelidikan namun dengan bimbingan dan petunjuk dari guru. Artinya dalam proses *inquiry* siswa tidak dilepas begitu saja namun tetap mendapat petunjuk, arahan dan bimbingan dari guru. Suparno (2007: 68) mengemukakan bahwa *inquiry* yang terarah adalah *inquiry* yang banyak dicampuri oleh guru. Guru banyak memberikan pengarahan, petunjuk dan bimbingan di awal pembelajaran dan mulai dikurangi pada tahap-tahap selanjutnya sesuai keperluan siswa. Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 191) bimbingan yang diberikan guru bisa dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multiarah juga dapat diberikan melalui lembar kerja terstruktur.

Menurut Sanjaya (2011: 197) *guided inquiry* merupakan model pembelajaran berbasis *inquiry* yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Proses pembelajaran diawali dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan oleh guru sehingga membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga siswa aktif terlibat dalam pemecahan masalah. Siswa berperan aktif dalam melakukan penyelidikan dan dalam proses pemecahan masalah, hal ini membuat siswa lebih memahami konsep-konsep pelajaran. Menurut Suryani dan Agung (2012:122) apabila siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran maka akan meningkatkan pemahaman siswa tentang

konsep materi yang dipelajari, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *guided inquiry* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah secara mandiri namun tetap dengan bimbingan dari guru agar siswa lebih mudah dalam memahami konsep pelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Menurut Hamruni (2012: 89) ada beberapa hal yang menjadi ciri utama/karakteristik pembelajaran *guided inquiry*, yaitu sebagai berikut:

a) Menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan.

Artinya dalam pembelajaran *guided inquiry* guru menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat pada suatu proses penemuan konsep. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya dengan menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran.

b) Aktivitas belajar siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).

Kegiatan pembelajaran dalam model *guided inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Kegiatan tanya jawab (*brainstorming*) menjadi kegiatan yang biasa dilakukan guru dalam model

pembelajaran *guided inquiry*. Oleh karena itu, guru harus memiliki teknik dan keterampilan bertanya yang baik.

- c) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

Artinya model pembelajaran *guided inquiry* menuntut siswa untuk tidak sekedar menguasai materi pembelajaran tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pemahaman yang mendalam membutuhkan pertanyaan-pertanyaan otentik yang dapat menuntun pada suatu kesimpulan.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 190) inkuiri terbimbing adalah pendekatan inkuiri dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal yang mengarahkan siswa pada proses diskusi
- b) Berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran
- c) Siswa dihadapkan pada tugas-tugas relevan untuk diselesaikan baik secara individu ataupun kelompok

Pada dasarnya model pembelajaran *guided inquiry* menuntut siswa untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan/permasalahan yang diberikan melalui proses penyelidikan yang dilakukan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru.

Jadi pada dasarnya model pembelajaran *guided inquiry* menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses penemuan dan penyelidikan serta membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir ilmiahnya.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Menurut Naylor dan Diem dalam Ngalimun (2012:35) pembelajaran *guided inquiry* meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a). Penerimaan dan pendefinisian masalah (*Perceiving and defining a problem*)
- b). Pengembangan hipotesis
- c). Pengumpulan data
- d). Pengujian hipotesis (*Hypotheses testing*)
- e). Penarikan kesimpulan

Pembelajaran *guided inquiry* diawali dengan pemberian pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu siswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. setelah itu dilakukan proses pengembangan hipotesis yang dapat dilakukan dengan proses brainstorming. Selanjutnya siswa diminta mengumpulkan data yang relevan untuk memecahkan masalah yang diberikan dan melakukan pengujian hipotesis dengan data yang sudah dikumpulkan itu. Terakhir adalah proses penarikan kesimpulan yaitu siswa menarik kesimpulan berdasarkan proses inkuiri yang dilakukan.

Menurut Hamruni (2012: 95) secara umum pembelajaran dengan strategi *inquiry* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a). Orientasi
- b). Merumuskan masalah
- c). Mangajukan hipotesis
- d). Mengumpulkan data
- e). Menguji hipotesis
- f). Merumuskan kesimpulan

Langkah-langkah pembelajaran ini hampir sama dengan langkah-langkah pembelajaran sebelumnya namun yang membedakan adalah pada langkah-langkah ini terdapat proses orientasi. Proses orientasi adalah proses pembentukan suasana/kondisi belajar yang siap bagi siswa untuk melakukan pemecahan masalah. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap orientasi yaitu menjelaskan topik, tujuan, pokok-pokok kegiatan pembelajaran serta menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan tersebut.

Sedangkan menurut Gulo dalam Trianto (2010: 169) pelaksanaan model pembelajaran berbasis *inquiry* adalah sebagai berikut:

- a). Mengajukan pertanyaan atau permasalahan
- b). Merumuskan hipotesis
- c). Mengumpulkan data
- d). Analisis data
- e). Membuat kesimpulan

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian pertanyaan/permasalahan awal pada siswa, kemudian siswa merumuskan jawaban sementara (hipotesis) atas pertanyaan/permasalahan tersebut, selanjutnya siswa mengumpulkan data-data yang relevan untuk dapat menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah tersebut, kemudian berdasarkan data relevan yang telah dikumpulkan itu siswa menguji jawaban sementara (hipotesis) yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan yang terakhir adalah siswa menarik kesimpulan dari proses *inquiry* tersebut.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Model pembelajaran berbasis *inquiry* memiliki beberapa keuntungan. Menurut Frederick dalam Ngalimun (2012: 40) pembelajaran berbasis *inquiry* memiliki implikasi yang hebat dalam kelas. Sedangkan menurut Hamruni (2012: 100) model *guided inquiry* memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a). Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
- c). Sesuai dengan perkembangan psikologis belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku lewat pengalaman.
- d). Mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Menurut N.K Roestiyah (2008: 76) teknik *inquiry* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a). Dapat membentuk dan mengembangkan "*self-belief*" pada diri siswa, sehingga siswa dapat lebih memahami konsep-konsep pelajaran.
- b). Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c). Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- d). Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e). Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- f). Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- g). Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- h). Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- i). Dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.

- j). Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Jadi pada dasarnya model pembelajaran berbasis *inquiry* dapat mengkondisikan siswa untuk berfikir secara aktif dan kreatif, dan mendorong siswa menarik kesimpulan sendiri berdasarkan hasil penemuan dan penyelidikan yang mereka lakukan.

5. Hasil Belajar IPA

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan yang diperoleh dari belajar akan memberikan pengertian baru dalam kehidupan manusia sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi bisa dalam bentuk perubahan tingkah laku, pola pikir, dan bahkan perubahan sikap. Menurut S. Nasution dalam Hamiyah dan Jauhar (2014:1) belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar berarti manusia memperoleh suatu pengalaman baru yang memberikan kesan yang mendalam sehingga mempengaruhi pemikiran manusia. Kesan yang mendalam dari belajar mempengaruhi pemikiran atau pola pikir manusia yang kemudian mengakibatkan perubahan tingkah laku.

Perubahan tingkah laku tidak hanya diperoleh melalui pengalaman bermakna yang diperoleh manusia namun juga diperoleh melalui proses latihan. Seperti diungkapkan James O. Whittaker dalam Aunurrahman

(2010 : 35) bahwa belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar mengubah tingkah laku manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari belum mampu menjadi mampu. Perubahan yang terjadi ini harus bersifat kontinu artinya perubahan yang terjadi akibat dari proses belajar ini tidak hanya mempengaruhi perubahan tingkah laku manusia saat ini tapi juga di masa yang akan datang. Oleh karena itu untuk dapat mempertahankan perubahan tingkah laku akibat proses belajar manusia harus melakukan latihan yang terus menerus sehingga tingkah laku itu nantinya akan menjadi suatu kebiasaan.

Sedangkan menurut Slameto (2011: 13) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar menghasilkan pengetahuan baru dan perubahan tingkah laku manusia. Perubahan tingkah laku manusia menjadi tingkah laku yang baru terjadi karena adanya faktor interaksi antara manusia dengan manusia lain dan antara manusia dengan lingkungannya. Interaksi manusia dengan lingkungannya memiliki peran penting bagi pemerolehan pengalaman yang bermakna bagi manusia. Interaksi dengan lingkungan membantu manusia mengamati dan memahami sesuatu yang ada di sekitarnya.

Menurut Trianto (2010: 16) secara umum belajar merupakan perubahan dalam diri individu yang terjadi karena pengalaman bukan karena

pertumbuhan atau perkembangan tubuh atau karakteristik seseorang. Ini berarti perubahan sebagai akibat dari proses belajar dialami manusia dari hasil pengalaman yang dia miliki. Pengalaman saat manusia berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungan serta menjadikan interaksi itu menjadi sumber belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha manusia untuk mengumpulkan dan memperoleh pengetahuan baru yang mengakibatkan perubahan tingkah laku manusia menjadi tingkah laku baru yang juga merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya.

b. Pengertian Hasil Belajar IPA

Menurut Reigeluth dalam Hamdayana (2014: 7) hasil belajar adalah semua akibat yang terjadi dan dapat dijadikan indikator dari nilai penerapan sebuah metode yang dilakukan pada kondisi yang berbeda. Artinya bahwa hasil belajar adalah akibat yang diperoleh setelah suatu metode pembelajaran diterapkan. Akibat yang terjadi bisa merupakan akibat yang sengaja dirancang namun juga dapat berupa akibat yang terjadi setelah suatu metode pengajaran dilaksanakan. Sementara itu menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Suprijono (2014: 9) hasil belajar adalah kemampuan baru yang dimiliki siswa setelah melewati proses pembelajaran. Hal ini karena belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku manusia. Sedangkan menurut Bloom dalam Suprijono (2014:8) hasil belajar adalah

perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan siswa akibat dari penerapan metode pembelajaran tertentu yang tidak hanya mencakup satu aspek perubahan saja melainkan secara keseluruhan.

Klasifikasi hasil belajar yang digunakan sistem pendidikan nasional terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2009:22) hasil belajar terdiri dari tiga ranah yang pembagiannya adalah sebagai berikut:

- a). Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*) yaitu ranah yang mencakup kekuatan mental (otak) dan hasil belajar intelektual. Ranah ini terdiri dari enam aspek yaitu aspek pengetahuan/ingatan (*knowledge*), aspek pemahaman (*comprehension*), aspek aplikasi (*application*), aspek analisis (*analysis*), aspek sintesis (*synthesis*), aspek evaluasi (*evaluation*).
- b). Ranah Afektif (*Affective Domain*) berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi dan respon siswa dalam proses pembelajaran. Ranah ini terdiri dari lima aspek yaitu *receiving* (menerima), *responding* (merespon), *valuing* (menilai), *organization* (pengaturan), *internalizing value* (internalisasi nilai).
- c). Ranah Psikomotorik (*Psychomotor Domain*) berkaitan dengan penggunaan keterampilan (*skill*) motor dasar, koordinasi dan pergerakan fisik. Keterampilan (*skill*) terdiri dari enam tingkatan yaitu gerakan refleks (keterampilan pada gerak yang tidak sadar), keterampilan pada gerak-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan *skill*, dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat diatas yang dimaksud dengan hasil belajar IPA adalah perubahan kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan kemampuan yang dihasilkan tidak hanya berupa pengetahuan saja tapi mencakup semua aspek atau bersifat menyeluruh.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian diantaranya yaitu:

1. Lestari, Sri (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Audio Visual dan Modul Bergambar disertai LKS terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Aktivitas Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Nogosari Kabupaten Boyolali ”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penggunaan pembelajaran model inkuiri terbimbing dengan media audio visual disertai LKS dan media modul bergambar disertai LKS.
2. Naibaho, Tri Suci (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Inquiry* terhadap Hasil Belajar Biologi, Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Sains Siswa di SMP N 3 Perbaungan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *guided inquiry*, *modified free inquiry* dan tradisional terhadap hasil belajar biologi siswa. Hasil belajar biologi siswa yang dibelajarkan dengan *guided inquiry* secara signifikan lebih tinggi

dibanding hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan metode *modified free inquiry* dan yang dibelajarkan dengan metode tradisional.

3. Mudalara, I Putu (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bebas terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Gianyar Ditinjau dari Sikap Ilmiah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar kimia siswa yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri bebas lebih tinggi dari hasil belajar kimia siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional. Data yang diperoleh dan dianalisis berupa nilai hasil post tes yang dilaksanakan setelah pemberian perlakuan (*treatment*). Data hasil penelitian dianalisis dengan anava dua jalur pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil dari ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis *inquiry* terhadap hasil belajar siswa di jenjang pendidikan SMP, SMA dan SMK. Hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti juga meneliti pengaruh model pembelajaran berbasis *inquiry* yaitu model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap hasil belajar siswa tapi di jenjang pendidikan yang berbeda yaitu jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh informasi, wawasan serta keterampilan. Perubahan dalam dunia pendidikan dibutuhkan oleh sekolah, masyarakat dan terutama bagi siswa untuk

menghadapi era globalisasi dengan segala tantangannya. Siswa harus memiliki kemampuan mengolah informasi yang baik serta memiliki keterampilan berpikir ilmiah yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah dan tantangan dalam kehidupan.

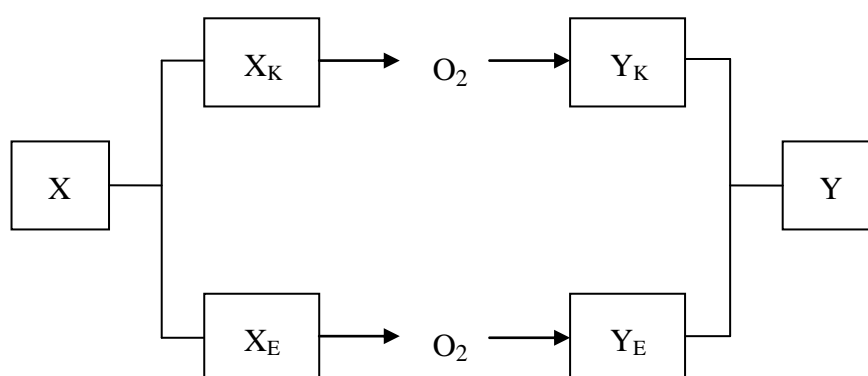
Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Hal ini karena pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada penguasaan fakta-fakta atau konsep-konsep tentang alam tapi juga mengajarkan siswa untuk dapat mengaplikasikan konsep-konsep IPA tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran IPA siswa dituntun untuk memperoleh pengetahuan dan konsep dari suatu proses observasi, penyelidikan dan penemuan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*. *Guided inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam mencari dan menemukan informasi. Peran siswa lebih dominan dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya menjadi fasilitator dan motivator. Model pembelajaran ini menjadikan siswa sebagai subjek belajar yang menemukan konsep dan pengetahuan dengan melakukan proses penyelidikan dan penemuan secara mandiri. Model pembelajaran *guided inquiry* juga tepat apabila digunakan pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Hal ini karena dalam model pembelajaran ini proses *inquiry* terjadi atas petunjuk dan bimbingan dari guru.

Guru dapat memberikan petunjuk dan bimbingan melalui pertanyaan-pertanyaan , melalui diskusi dan juga dengan lembar kerja siswa.

Petunjuk dan bimbingan dari guru sangat membantu siswa sekolah dasar yang pada dasarnya belum terlalu berpengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *inquiry*. Artinya bahwa pada model pembelajaran *gudied inquiry* siswa tidak begitu saja dilepaskan untuk melakukan suatu proses penemuan dan penyelidikan tanpa petunjuk dan bimbingan dari guru. Sebaliknya model *guided inquiry* ini memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui observasi, penyelidikan dan penemuan dengan bimbingan dan arahan dari guru sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Secara ringkas, kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut.



(Dimodifikasi dari Sugiyono, 2011: 76)

Gambar 2.1 Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

Keterangan:

X_K = Aktivitas penggunaan model pembelajaran *non inquiry*

Y_K = Hasil Belajar IPA

X_E = Aktivitas penggunaan model pembelajaran *guided inquiry*

Y_E = Hasil Belajar IPA

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang masih harus diuji kebenarannya (Siregar, 2013: 65). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh aktivitas penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 2 Pringsewu Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.